

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Cedera kepala (Head Injury) adalah jejas atau trauma yang terjadi pada kepala yang diakibatkan suatu sebab secara mekanik maupun non mekanik. Cedera dapat meliputi kulit kepala, otak, ataupun tengkorak saja saja. Head injury akan mengakibatkan peningkatan tekanan intracranial yang merupakan kondisi bahaya yang harus segera ditangani. Ciri dari peningkatan tekananintrakranial adalah terjadi nyeri kepala yang hebat, muntah proyekil, hipertensi, brakikardi, pupil aniskor, dan penurunan kesadaran. (Wahyudi, 2015)

Subdural hematoma timbul setelah cedera atau trauma kepala hebat, seperti pendarahan konstusional yang mengakibatkan ruptur vena yang terjadi dalam ruangan subdural. Subdural hematoma (SDH) adalah akumulasi darah yang terjadi antara bagian durameter dengan archnoid. Pendarahan ini sering terjadi akibat robekan pembuluh darah atau vena kecil yang berada di permukaan korteks serebi. SDH sering terjadi pada pria dibanding pada wanita dengan perbandingan 3: 1. (Dharajaya, 2018)

Pendarahan yang terjadi akibat cedera kepala dapat meningkatkan resiko infeksi yang diandai dengan meningkatnya kadar leukosit. Peningkatan leukosit atau leukositosis adalah peningatan sel darah putih hingga diatas  $10.000 \text{ sel/m}^3$ . Leukositosis adalah suatu indikasi untuk peradangan. Peradangan dapat terjadi karena adanya suatu infeksi dari kuman atau virus yang menyerang, masuk kedalam tubuh dan mengaktifkan sistem imun, salah satu komponennya yaitu leukosit. Leukosit berfungsi untuk menyerang bakteri atau virus tersebut, sehingga leukosit dapat meningkat pada keadaan peradangan (Putri, 2020)

Terapi gizi menjadi salah satu faktor penunjang utama penyembuhan, tentunya harus diperhatikan agar pemberian tidak kekurangan ataupun melebihi kemampuan organ tubuh untuk melaksanakan fungsi metabolisme

(Kemenkes, 2013). Penentuan diet tinggi protein dilakukan setelah hasil pemeriksaan klinis menyatakan pasien mengalami subdural hematoma dan hasil pemeriksaan biokimia kadar leukosit pasien diatas nilai normal atau leukositosis. Hal tersebut menandakan terdapat peradangan atau infeksi. Oleh karenanya terdapat peningkatan protein untuk penyembuhannya.

Hal ini menjadi latar belakang untuk melakukang intervensi selama 3 hari terhadap pemberian diet tinggi protein bagi pasien yang menalami subdural hematoma dan traumatic brain injury di RSUD Sleman.

### 1.2.Tujuan Umum

Memahami pelaksanaan asuhan gizi pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)

### 1.3.Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan skrining gizi pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)
2. Mampu melakukan assesment gizi meliputi antropometri, biokimia, fisik, klinis, riwayat makan, dan riwayat pasien pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)
3. Mampu melakukan diagnosa gizi pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)
4. Mampu melakukan intervensi gizi meliputi pemberian diet dan edukasi gizi pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)
5. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi pada pasien Traumatic Brain Injury (TBI) dan Subdural Hematoma (SDH)